

**ANALISIS SOCIAL RETURN ON INVESTMENT PADA KELOMPOK TANI
HARAPAN MAJU LAMPUNG SELATAN**

Hendri Dunan¹, Vonny Tiara Narundana², Denu Poyo³
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bandar Lampung
Jalan Zainal Abidin Pagar Alam 26 Bandar Lampung, Lampung 35142
Email: hendri.dunan@ubl.ac.id¹, vonny.tiara@ubl.ac.id², denu@ubl.ac.id³

ABSTRACT

The nature of a company in running a business is to seek profit, so if a company makes a corporate social responsibility program it should be interpreted as a form of corporate social investment. As an initiation in the approach to implementing CSR programs that depart from the economic aspect. The Social Return on Investment (SROI) ratio is large enough to generate social impact. The next challenge that is very important for PT. PLN and other stakeholders are maintaining the sustainability and quality of the PLN Cares Program. The purpose of this study was to determine the ratio of SROI calculation results for the PLN Peduli Program in Harapan Maju Farmers Group, Bumi Jaya Village, Candipura District, South Lampung Regency. This research is a type of qualitative descriptive research which is a method to explore and understand the meaning that for a number of individuals or groups of people is ascribed to social or humanitarian issues. Based on research, it can be seen that the magnitude of the impact resulting from the PLN Cares program is 1.68: 1, which means that every Rp. 1 invested in the PLN Cares program for the Harapan Maju Farmer Group, Bumi Jaya Village, Candipura District, South Lampung Regency produces social impacts. of IDR 1.68 according to SROI calculations.

Keywords: SROI, Harapan Maju Farmers Group, South Lampung.

ABSTRAK

Hakikat perusahaan dalam menjalankan bisnis adalah untuk mencari keuntungan, maka bila perusahaan membuat program tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) seharusnya dimaknai sebagai wujud investasi sosial perusahaan. Sebagai sebuah inisiasi dalam pendekatan pelaksanaan program CSR yang berangkat dari aspek ekonomi. Rasio *Social Return on Investment* (SROI) sudah cukup besar menghasilkan dampak sosial. Tantangan berikutnya yang sangat penting untuk dilakukan oleh PT. PLN dan stakeholder lainnya adalah menjaga keberlanjutan dan kualitas dari Program PLN peduli. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui rasio hasil perhitungan SROI Program PLN Peduli pada Kelompok Tani Harapan Maju, Desa Bumi Jaya, Kecamatan Candipura, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang bagi sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa besarnya dampak yang dihasilkan dari program PLN Peduli adalah sebesar 1,68:1 yang artinya setiap Rp.1 yang diinvestasikan dalam program PLN Peduli pada Kelompok Tani Harapan Maju, Desa Bumi Jaya, Kecamatan Candipura, Kabupaten Lampung Selatan menghasilkan dampak sosial sebesar Rp 1,68 menurut perhitungan SROI.

Kata Kunci : SROI, Kelompok Tani Harapan Maju, Lampung Selatan.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang sangat strategis di Indonesia, menyumbang terhadap ketahanan pangan nasional dan penyerapan tenaga kerja. Namun, kelompok tani yang merupakan tulang punggung sektor ini, seperti Kelompok Tani Harapan Maju di Kabupaten Lampung Selatan, masih menghadapi tantangan serius dalam aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Permasalahan seperti akses terbatas terhadap modal, minimnya pendampingan berkelanjutan, fluktuasi harga hasil pertanian, hingga rendahnya daya tawar di pasar menjadi realitas yang belum terurai secara sistematis. Lebih lanjut, intervensi pemerintah dan LSM yang telah dilakukan dalam bentuk pelatihan, bantuan bibit, atau dukungan alat pertanian seringkali dievaluasi hanya dari sisi output fisik, seperti jumlah pelatihan atau volume hasil panen. Padahal, terdapat aspek nilai sosial yang lebih luas yang perlu diperhitungkan, seperti penguatan kapasitas, kohesi sosial, peningkatan kepercayaan diri petani, serta dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan keluarga petani.

Dalam konteks inilah pendekatan *Social Return on Investment* (SROI) menjadi sangat relevan. SROI memungkinkan pengukuran tidak hanya pada hasil ekonomi, tetapi juga dampak sosial yang dihasilkan dari suatu program atau intervensi. Penelitian Chatzichristos & Perimenis (2022) mengungkapkan bahwa penerapan metode SROI dalam program *leader* di Eropa mampu mengidentifikasi kontribusi sosial seperti peningkatan kualitas hidup masyarakat desa dan revitalisasi aktivitas ekonomi yang inklusif nilai-nilai yang sering luput dari indikator konvensional.

Oleh karena itu, penting bagi Kelompok Tani Harapan Maju untuk

tidak hanya menilai dampak ekonomi dari kegiatan pertaniannya, tetapi juga mengkaji secara menyeluruh dampak sosial yang mereka hasilkan terhadap komunitas sekitar. Lampung Selatan sendiri merupakan daerah yang kaya akan potensi agraris, namun masih memerlukan model evaluasi berbasis dampak untuk menilai efektifitas pembangunan sosial berbasis kelompok tani.

Dalam dua dekade terakhir, konsep *social return on investment* telah berkembang pesat sebagai alat evaluasi kebijakan sosial yang mengedepankan nilai partisipasi dan dampak sosial non moneter. SROI sering digunakan untuk menilai efektivitas program di sektor kesehatan, pendidikan, hingga program komunitas perkotaan. Akan tetapi, penelitian SROI di sektor pertanian terutama dalam konteks negara berkembang masih sangat terbatas.

Kuyah *et al.* (2023) menerapkan pendekatan SROI dalam proyek regenerasi lahan di Afrika Barat dan menyimpulkan bahwa metode ini mampu mengukur secara lebih komprehensif kontribusi petani terhadap pelestarian lingkungan dan pengurangan kemiskinan. Namun studi tersebut berfokus pada petani lahan kering dengan pendekatan konservasi tanah, dan belum mengulas aspek kelembagaan petani dalam skala kecil seperti yang ada di Indonesia.

Medici *et al.* (2023) mengembangkan kerangka SROI untuk komunitas pertanian di Italia, dengan menekankan aspek ekologi dan lingkungan dalam rantai nilai pertanian organik. Namun konteks sosial, budaya, dan struktur kelembagaan di Eropa jelas berbeda dengan sistem sosial petani Indonesia yang berbasis gotong royong dan informalitas.

Kekosongan literatur ini mengindikasikan kebutuhan akan kajian berbasis kontekstual lokal. Penelitian pada kelompok tani di Indonesia dapat memberikan perspektif baru terkait bagaimana nilai sosial dimaknai dalam sistem pertanian tradisional, bagaimana relasi sosial antar petani membentuk daya tahan ekonomi mereka, dan bagaimana bentuk intervensi pembangunan bisa dirancang lebih tepat sasaran.

Meski metode SROI menjanjikan pendekatan yang partisipatif dan inklusif, banyak studi menunjukkan bahwa penerapan SROI di lapangan seringkali tidak konsisten. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengkuantifikasi nilai sosial dari perubahan yang bersifat kualitatif misalnya peningkatan kepercayaan diri petani atau perubahan dalam relasi sosial komunitas.

Banke *et al.* (2015) dalam tinjauan sistematisnya menyebutkan bahwa banyak penelitian tentang SROI tidak melibatkan pemangku kepentingan secara langsung dalam penentuan indikator, sehingga mengurangi validitas hasil analisis. Selain itu, metode penentuan nilai uang (monetization) atas hasil sosial seringkali didasarkan pada asumsi yang lemah dan kurang transparan.

Kemudian, aspek triangulasi data dalam SROI masih jarang digunakan. Kebanyakan studi mengandalkan wawancara atau kuesioner semata, tanpa penggabungan data observasi atau dokumen administratif. Padahal, penggunaan triangulasi dapat memperkuat akurasi hasil pengukuran nilai sosial. Maka dari itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan anggota kelompok tani secara aktif dalam setiap tahap analisis, mulai dari

pemetaan nilai, penentuan indikator, hingga interpretasi hasil.

Penting juga untuk memastikan bahwa analisis SROI dilakukan secara transparan dan replikasi, dengan dokumentasi asumsi nilai yang bisa diverifikasi. Dengan demikian, model yang dikembangkan dari Kelompok Tani Harapan Maju bisa direplikasi di kelompok tani lain di Indonesia dengan konteks serupa.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan di atas, penelitian ini memiliki kontribusi penting baik dari sisi praktis maupun akademik. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan oleh pemerintah daerah, NGO, maupun kelompok tani lainnya dalam mengevaluasi dampak sosial program secara komprehensif. Sedangkan secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur mengenai penerapan SROI dalam konteks negara berkembang dan menutup gap kajian SROI berbasis pertanian lokal.

Lebih jauh, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi dasar penyusunan indikator kinerja sosial dalam sistem pertanian berbasis komunitas, sebagai pelengkap dari indikator ekonomi dan lingkungan yang selama ini lebih dominan digunakan.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengukur dan menganalisis nilai SROI dari aktivitas Kelompok Tani Harapan Maju di Kabupaten Lampung Selatan, sebagai representasi model evaluasi sosial dalam pembangunan berbasis komunitas. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan aktivitas utama dan struktur sosial kelembagaan Kelompok Tani Harapan Maju dalam konteks pembangunan lokal;

2) Mengidentifikasi dampak sosial yang ditimbulkan dari kegiatan kelompok terhadap anggota dan lingkungan sosial sekitarnya; 3) Menghitung nilai SROI menggunakan pendekatan partisipatif dan indikator sosial-ekonomi yang sesuai dengan kondisi lokal; 4) Menganalisis tantangan dan keterbatasan metodologis dalam penerapan SROI pada kelompok tani, serta menyusun rekomendasi metodologi yang relevan dan aplikatif di konteks rural Indonesia.

TEORI

Teori Struktur Sosial Kelembagaan Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan bentuk organisasi sosial berbasis komunitas yang memiliki fungsi ganda yakni sebagai sarana ekonomi sekaligus sebagai wahana peningkatan kohesi sosial dan pembelajaran kolektif. Struktur kelembagaan kelompok tani biasanya terdiri atas kepengurusan formal (ketua, sekretaris, bendahara), sistem pengambilan keputusan kolektif (musyawarah), serta jaringan informal seperti patron klien atau hubungan gotong royong antar anggota.

Menurut Tulla *et al.* (2019), model social farming yang diterapkan di kawasan pedesaan Eropa mengedepankan nilai-nilai seperti solidaritas, pemberdayaan komunitas, dan pelibatan kelompok rentan dalam kegiatan pertanian. Dalam konteks kelompok tani, struktur sosial ini tidak hanya menjadi alat koordinasi, tetapi juga instrumen pembangunan lokal yang menjembatani antara kebutuhan petani dengan intervensi dari luar.

Dengan demikian, untuk memahami aktivitas utama dan struktur kelembagaan Kelompok Tani Harapan Maju, pendekatan teori kelembagaan

sosial yang dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana norma sosial, peran anggota, dan aturan kolektif mempengaruhi efisiensi dan keberlanjutan kelompok.

Teori Dampak Sosial dan Pengukuran Transformasi Sosial

Konsep *Social Impact Assessment* (SIA) yang menekankan pada perubahan signifikan terhadap kondisi hidup masyarakat akibat suatu kegiatan atau intervensi. Gai *et al.* (2020) menjelaskan bahwa nilai sosial tidak semata-mata diukur dari hasil ekonomi, melainkan dari perubahan dalam kapabilitas, partisipasi sosial, kepercayaan, dan peningkatan kualitas hidup. Selain itu, Medici *et al.* (2023) dalam penelitiannya mengenai pertanian berbasis komunitas (*community-supported agriculture*) menyatakan bahwa dampak sosial dapat diklasifikasikan ke dalam kategori seperti Kesejahteraan individu (*individual well-being*), Kohesi sosial (*social cohesion*), Ketahanan komunitas (*community resilience*). Pengukuran dampak sosial kelompok tani tidak hanya berhenti pada hasil, tetapi juga mencakup perubahan persepsi dan nilai sosial yang dirasakan masyarakat sekitar terhadap keberadaan kelompok tersebut.

Teori dan Kerangka Social Return on Investment (SROI)

Teori utama dalam penelitian ini adalah *Social Return on Investment* (SROI). SROI merupakan pendekatan evaluasi berbasis nilai yang bertujuan untuk mengukur nilai sosial, lingkungan, dan ekonomi yang dihasilkan oleh suatu kegiatan dibandingkan dengan input sumber daya yang dikeluarkan.

Menurut Cradock *et al.* (2020), pendekatan SROI memiliki enam prinsip utama yaitu 1) Melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholder involvement*); 2) Memahami apa yang berubah (*theory of change*); 3) Menghitung yang material; 4) Memberi nilai pada hasil non-finansial; 5) Tidak menghitung dua kali (*deadweight, attribution, displacement*); 6) Transparansi dan verifikasi.

SROI juga memberikan rasio nilai, seperti setiap Rp1 yang diinvestasikan menghasilkan Rp3 nilai sosial. Dalam konteks pertanian, penerapan SROI digunakan untuk menilai dampak program pertanian berkelanjutan, ketahanan pangan lokal, hingga pemberdayaan petani perempuan.

Penelitian Mitchell *et al.* (2023) menunjukkan bahwa metode SROI dapat dikombinasikan dengan teknik kuantitatif dan kualitatif untuk memastikan validitas triangulasi data dalam proyek pertanian komunitas.

Pendekatan Partisipatif dalam Evaluasi Sosial

Salah satu kekuatan dan sekaligus tantangan dalam SROI adalah penggunaan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai produsen informasi, bukan sekadar responden. Artinya, petani dan anggota kelompok harus ikut dalam penyusunan indikator dampak, identifikasi nilai perubahan, serta validasi hasil.

Menurut Janker & Mann (2020), keterlibatan pemangku kepentingan lokal dalam studi SROI sangat penting, terutama dalam konteks negara berkembang, untuk 1) Mencegah bias evaluasi elit; 2) Menghasilkan indikator sosial yang kontekstual; 3) Meningkatkan keberterimaan hasil evaluasi.

Dengan demikian, pendekatan SROI dalam penelitian ini akan menggunakan teknik partisipatif (FGD, pemetaan nilai, validasi hasil bersama petani) untuk memastikan hasil lebih kredibel dan dapat diimplementasikan.

Kritik dan Tantangan Metodologis SROI

Meskipun SROI semakin populer, sejumlah peneliti menyoroti tantangan metodologis yang inheren. Thongplew *et al.* (2023) mencatat bahwa permasalahan utama dalam SROI adalah 1) Keterbatasan dalam monetisasi dampak sosial yang bersifat kualitatif; 2) Ketergantungan pada asumsi dan konversi nilai; 3) Validitas data yang sering kali hanya berasal dari wawancara, bukan data observasional; 4) Untuk mengatasi hal ini, mereka menyarankan penggunaan kerangka *mixed method* (gabungan kuantitatif dan kualitatif), serta pelibatan aktor lokal dalam tiap fase evaluasi untuk memperkuat konteks.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah Kelompok Tani Harapan Maju, Desa Bumi Jaya, Kecamatan Candipura, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Beberapa teknik pengumpulan data adalah 1) Melakukan wawancara mendalam khususnya mengumpulkan informasi dari *stakeholder* yang terlibat dalam pelaksanaan program PLN Peduli Kelompok Tani Harapan Maju; 2) Melakukan FGD yang melibatkan tim CSR PT. PLN sebagai penggagas program dan juga anggota Kelompok Tani Harapan Maju; 3) Melaksanakan proses pengamatan dinamika kelompok, alat produksi dan hasil produksi;

4) Teknik penelitian literatur yang dilakukan terhadap berbagai data sekunder dan dokumentasi yang dimiliki oleh PT. PLN dan Kelompok Tani Harapan Maju atas keberadaan dan perkembangan program PLN

Peduli Kelompok Tani Harapan Maju; 5) Melakukan studi dokumentasi terhadap beberapa dokumen terkait program PLN Peduli Kelompok Tani Harapan Maju. Perhitungan SROI dengan menggunakan rumus berikut.

$$NPV = [Present\ value\ of\ benefits] - [Value\ of\ Investments]$$

$$SROI\ Ratio = \frac{Present\ Value}{Value\ of\ Input}$$

Net present value of profit mengacu pada hasil total dari ketiga aspek yang dihasilkan dari adanya program, yaitu aspek sosial, ekonomi dan ekologi. NPV investasi mengacu pada input yang digunakan untuk implementasi

seluruh program. Kontribusi yang dimaksud di sini bukan hanya investasi berupa uang, tetapi juga waktu dan input material selama proses pembuatan program.



Gambar 1. Alur Prosedur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN
Aktivitas Utama dan Struktur Sosial Kelembagaan Kelompok Tani Harapan Maju dalam Konteks Pembangunan Lokal

Kelompok Tani Harapan Maju merupakan suatu entitas sosial-ekonomi yang berperan aktif dalam mendukung pembangunan lokal melalui aktivitas pertanian berbasis komunitas. Aktivitas utama kelompok ini mencakup pengolahan lahan, produksi hasil pertanian, pelatihan teknik bertani, serta pemasaran kolektif hasil panen. Dalam konteks pembangunan lokal, kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekonomi, tetapi juga sebagai sarana penguatan sosial dan institusional di

pedesaan. Struktur sosial kelembagaan kelompok ini dapat dipahami melalui teori Struktur Sosial Kelembagaan Kelompok Tani yang menekankan pada peran relasi sosial, norma bersama, serta pembagian peran yang jelas dalam organisasi. Kelompok Tani Harapan Maju memiliki struktur kepemimpinan yang demokratis, sistem keanggotaan terbuka, serta mekanisme pengambilan keputusan partisipatif yang memungkinkan keterlibatan aktif anggota dalam semua tahapan kegiatan. Ini memperkuat posisi kelompok sebagai agen pembangunan berbasis masyarakat.

Dampak Sosial yang Ditimbulkan dari Kegiatan Kelompok terhadap Anggota dan Lingkungan Sosial Sekitarnya

Dampak sosial yang ditimbulkan oleh kegiatan Kelompok Tani Harapan Maju dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi internal (terhadap anggota) dan sisi eksternal (terhadap masyarakat sekitar). Secara internal, kelompok memberikan manfaat berupa peningkatan pendapatan, penguatan kapasitas pengetahuan pertanian, serta peningkatan solidaritas dan kohesi sosial antar anggota. Secara eksternal, kelompok turut menciptakan stabilitas sosial ekonomi melalui penyediaan lapangan kerja, pengurangan angka migrasi, serta perbaikan akses pangan lokal.

Pendekatan teori dampak sosial dan pengukuran transformasi sosial menjelaskan bahwa perubahan ini mencerminkan transformasi sosial, yaitu perubahan struktur, perilaku, dan dinamika komunitas yang dihasilkan oleh intervensi kolektif. Dengan demikian, keberadaan kelompok tani memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan sosial di tingkat lokal.

Nilai SROI Menggunakan Pendekatan Partisipatif dan Indikator Sosial-Ekonomi yang Sesuai dengan Kondisi Lokal

Nilai SROI dihitung untuk mengukur nilai manfaat sosial ekonomi dari investasi sosial yang dilakukan oleh kelompok. Pendekatan partisipatif digunakan dalam proses identifikasi indikator manfaat, keterlibatan *stakeholder*, serta validasi hasil. Indikator yang digunakan meliputi peningkatan pendapatan rumah tangga, akses pelatihan, peningkatan produktivitas, serta penguatan jaringan sosial.

Dengan menggunakan teori dan kerangka SROI, proses ini mengkuantifikasi perubahan yang dialami oleh para penerima manfaat dan mengkonversinya ke dalam satuan moneter. Hasil analisis SROI menunjukkan berapa rupiah nilai sosial yang dihasilkan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan efisiensi ekonomi tetapi juga keadilan sosial yang tercipta dari aktivitas kelompok.

Tantangan dan Keterbatasan Metodologis dalam Penerapan SROI pada Kelompok Tani, serta Menyusun Rekomendasi Metodologi yang Relevan dan Aplikatif di Konteks Rural Indonesia

Penerapan SROI pada konteks kelompok tani menghadapi berbagai tantangan metodologis seperti keterbatasan data, rendahnya kapasitas partisipasi anggota dalam pengukuran dampak, dan kesulitan monetisasi hasil sosial. Pendekatan partisipatif dalam evaluasi sosial juga memerlukan adaptasi terhadap norma lokal dan keterbatasan sumber daya manusia.

Penggunaan teknik FGD berbasis naratif, adaptasi alat-alat SROI yang bersifat lokal (misalnya konversi manfaat ke dalam satuan non-moneter seperti waktu kerja atau akses layanan), serta pelibatan pendamping komunitas sebagai fasilitator data.

Dengan mengacu pada teori dan kerangka evaluasi sosial partisipatif, pendekatan yang disarankan menempatkan kelompok tani sebagai subjek aktif dalam proses evaluasi. Ini memastikan hasil yang lebih akurat, dapat diterima oleh komunitas, dan bermanfaat untuk perencanaan pembangunan ke depan.

Tabel 1. Perhitungan Input

No	Input	Jumlah (Rp)	Total
1	Empat paket mesin pompa air dan penambahan daya listrik	50.000.000	50.000.000
Total			50.000.000

Tabel di atas menyajikan rincian perhitungan input yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan kelompok tani, khususnya dalam pengadaan sarana dan prasarana pendukung pertanian. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa input yang diinvestasikan berjumlah satu jenis, yaitu pengadaan empat paket mesin pompa air yang disertai dengan penambahan daya listrik guna mendukung operasional alat secara optimal.

Total investasi yang dikeluarkan untuk pengadaan input tersebut mencapai Rp50.000.000, yang sepenuhnya dialokasikan untuk pengadaan mesin dan infrastruktur listrik tambahan. Mesin pompa air dipilih sebagai prioritas investasi karena memiliki peranan strategis dalam meningkatkan efisiensi irigasi lahan pertanian, yang secara langsung

berimplikasi terhadap produktivitas hasil pertanian kelompok tani. Penambahan daya listrik diperlukan untuk memastikan kestabilan pasokan energi guna menunjang operasional mesin yang membutuhkan konsumsi daya signifikan.

Dalam konteks analisis sosial-ekonomi, nilai input sebesar Rp50.000.000 ini akan menjadi komponen dasar dalam perhitungan Social Return on Investment (SROI), karena merupakan bentuk modal awal atau investasi sosial yang ditanamkan guna mendorong terciptanya manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan bagi kelompok tani dan komunitas lokal. Oleh karena itu, pencatatan dan penilaian input secara transparan dan akuntabel menjadi tahap esensial dalam rangkaian evaluasi dampak sosial partisipatif.

Tabel 2. Perhitungan Dampak

No	Dampak (<i>Impact</i>)	Pendekatan Perhitungan	Nilai (<i>Value</i>) Dalam Rupiah
1	Peningkatan masa tanam menjadi 2 kali dalam setahun untuk ± 9 hektar sawah	Jumlah peningkatan panen semula ± 6 ton menjadi ± 12 ton dengan harga Rp. 7.000 per kilogram	84.000.000
Total			84.000.000

Tabel perhitungan dampak di atas menggambarkan nilai manfaat ekonomi yang dihasilkan dari intervensi yang dilakukan melalui pengadaan mesin pompa air dan penambahan daya listrik bagi kelompok tani. Dampak yang diidentifikasi merupakan peningkatan kapasitas tanam yang signifikan, yakni

bertambahnya frekuensi masa tanam dari satu kali menjadi dua kali dalam setahun pada lahan pertanian seluas ±9 hektar.

Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam mengestimasi dampak ini didasarkan pada perbandingan volume panen sebelum dan sesudah intervensi.

Sebelumnya, hasil panen hanya berkisar ± 6 ton per tahun, sedangkan setelah adanya peningkatan sarana irigasi dan ketersediaan air, volume panen meningkat menjadi ± 12 ton per tahun. Dengan asumsi harga jual gabah sebesar Rp7.000 per kilogram, maka nilai ekonomi tambahan yang dihasilkan dari peningkatan produksi ini mencapai Rp84.000.000 per tahun. Nilai tersebut mencerminkan manfaat langsung yang diperoleh petani dalam bentuk peningkatan pendapatan, serta mencerminkan nilai ekonomi dari dampak sosial yang ditimbulkan akibat intervensi input. Dengan demikian, angka ini menjadi salah satu komponen utama dalam perhitungan SROI yang

menggambarkan efisiensi dan efektivitas investasi sosial berdasarkan hasil nyata yang dihasilkan bagi penerima manfaat.

Lebih jauh, dampak ini juga memperkuat indikator keberlanjutan program karena peningkatan intensitas tanam tidak hanya mendorong kemandirian ekonomi anggota kelompok, tetapi juga memperbaiki ketahanan pangan lokal dan mengurangi ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar wilayah. Oleh karena itu, pengukuran dampak seperti ini penting untuk menginformasikan perumusan kebijakan pembangunan berbasis komunitas yang berorientasi hasil dan partisipatif.

Tabel 3. SROI dari Total Nilai *Input* dan *Impact* Program

Nilai input modal investasi awal	Rp. 50.000.000,00
Nilai <i>impact</i>	Rp. 84.000.000,00
Rasio SROI (<i>impact/input</i>)	1,68

Tabel di atas menyajikan hasil perhitungan rasio SROI sebagai ukuran efisiensi sosial ekonomi dari investasi yang dilakukan dalam program penguatan kelembagaan Kelompok Tani melalui pengadaan sarana pendukung berupa mesin pompa air dan penambahan daya listrik.

Nilai input yang dihitung dalam perhitungan ini adalah sebesar Rp50.000.000,00, yang merupakan total modal awal investasi fisik yang dikeluarkan untuk mendukung peningkatan kapasitas produksi pertanian. Sementara itu, nilai dampak (*impact*) yang dihasilkan dari intervensi tersebut mencapai Rp84.000.000,00, yang dihitung berdasarkan peningkatan hasil panen akibat bertambahnya frekuensi tanam dari satu kali menjadi dua kali dalam setahun pada lahan seluas ± 9 hektar.

Dari perbandingan antara nilai dampak dan nilai input, diperoleh rasio SROI sebesar 1,68. Angka ini menunjukkan bahwa

setiap satu rupiah yang diinvestasikan dalam program ini menghasilkan manfaat sosial-ekonomi sebesar Rp1,68. Dengan demikian, program tersebut dapat dikategorikan sebagai investasi sosial yang efektif dan produktif, karena nilai manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Secara metodologis, pendekatan SROI ini memberikan kerangka evaluasi yang komprehensif karena tidak hanya mempertimbangkan keuntungan finansial secara langsung, tetapi juga manfaat sosial yang dihasilkan, seperti peningkatan kesejahteraan petani, penguatan ketahanan pangan, serta peningkatan produktivitas lahan. Perhitungan ini selaras dengan prinsip evaluasi berbasis hasil (*results based evaluation*), serta mendukung implementasi kebijakan pembangunan pertanian yang berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan sosial.

Dengan demikian, hasil rasio SROI ini dapat digunakan sebagai dasar argumentatif untuk replikasi program serupa pada kelompok tani lain di wilayah rural Indonesia, sekaligus sebagai bukti efektivitas pendekatan partisipatif dalam merancang dan mengevaluasi program pembangunan berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data input dan output program pengadaan sarana pendukung pertanian berupa empat paket mesin pompa air dan penambahan daya listrik bagi Kelompok Tani Harapan Maju, dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan dampak sosial-ekonomi yang signifikan dan positif. Dengan nilai investasi awal sebesar Rp50.000.000,00, program ini mampu menghasilkan dampak ekonomi berupa peningkatan nilai panen tahunan sebesar Rp84.000.000,00, akibat peningkatan masa tanam dari satu menjadi dua kali dalam setahun pada lahan seluas ±9 hektar.

Hasil perhitungan menunjukkan rasio SROI sebesar 1,68, yang berarti bahwa setiap satu rupiah yang diinvestasikan dalam program menghasilkan manfaat sosial-ekonomi sebesar Rp1,68. Nilai ini mengindikasikan bahwa program tergolong efisien dan berdampak positif dalam mendorong produktivitas pertanian, memperkuat kapasitas kelompok tani, dan meningkatkan kesejahteraan petani secara kolektif.

Lebih jauh, pencapaian ini juga mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam pengambilan keputusan dan evaluasi, serta menunjukkan relevansi penerapan konsep SROI dalam konteks rural Indonesia, khususnya dalam menilai keberhasilan intervensi berbasis komunitas secara lebih menyeluruh dan berorientasi hasil.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Replikasi Program Secara Terarah

Keberhasilan program ini dapat menjadi model untuk replikasi di kelompok tani lain di wilayah pedesaan dengan kondisi serupa. Namun demikian, diperlukan adaptasi berdasarkan karakteristik lokal, baik dari segi potensi lahan, kapasitas kelembagaan, maupun kesiapan sosial komunitas.

2. Penguatan Pendekatan Partisipatif
Proses evaluasi berbasis pendekatan partisipatif perlu terus dikembangkan dan dilembagakan, agar anggota kelompok lebih aktif dalam menentukan indikator keberhasilan, memantau dampak, dan mengukur nilai manfaat program yang mereka jalankan secara langsung.
3. Diversifikasi Sumber Dampak Sosial
Ke depan, penghitungan SROI hendaknya tidak hanya terbatas pada aspek peningkatan produksi, tetapi juga mencakup dimensi lain seperti peningkatan kapasitas individu (pengetahuan dan keterampilan), penguatan jaringan sosial, serta peningkatan kualitas hidup keluarga petani.
4. Peningkatan Kapasitas Evaluasi Sosial
Pemerintah daerah dan lembaga pendamping perlu meningkatkan kapasitas teknis kelompok tani dalam memahami dan mengimplementasikan evaluasi berbasis SROI agar pengukuran dampak menjadi lebih sistematis, valid, dan relevan.
5. Pengembangan Sistem Monitoring Berbasis Komunitas
Diperlukan pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan dan berbasis komunitas untuk memastikan dampak yang tercipta bersifat jangka panjang dan berkontribusi terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banke-Thomas, A., Madaj, B. and Van Den Broek, N., 2019. Social Return On Investment Of Emergency Obstetric Care Training In Kenya. *BMJ Global Health*, 4(1), p.e001167.
- Chatzichristos, G. and Perimenis, A., 2022. Evaluating The Social Added Value Of Leader: Evidence From A Marginalised Rural Region. *Journal of Rural Studies*, 94, pp.366-374.
- Cradock-Henry, N.A., Blackett, P., Hall, M., Johnstone, P., Teixeira, E. and Wreford, A., 2020. Climate Adaptation Pathways For Agriculture: Insights From A Participatory Process. *Environmental Science & Policy*, 107, pp.66-79.
- Gai, A.M., Artiyani, A. and Soewarni, I., 2020. Pemberdayaan Kelompok Nelayan Sukolilo Dalam Upaya Peningkatan Sustainable Livelihood, Dan Mitigasi Bencanadi Wilayah Pesisir Kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian*, 2(2).
- Janker, J. and Mann, S., 2020. Understanding The Social Dimension Of Sustainability In Agriculture: A Critical Review Of Sustainability Assessment Tools. *Environment, Development and Sustainability*, 22(3), pp.1671-1691.
- Kuyah, S., Buleti, S., Dimobe, K., Nkurunziza, L., Moussa, S., Muthuri, C. and Öborn, I., 2023. Farmer-Managed Natural Regeneration In Africa: Evidence For Climate Change Mitigation And Adaptation In Drylands. In *Agroforestry For Sustainable Intensification Of agriculture in Asia and Africa* (pp. 53-88). Singapore: Springer Nature Singapore.
- Medici, M., Canavari, M. and Castellini, A., 2023. An Analytical Framework To Measure The Social Return Of Community-Supported Agriculture. *Agroecology and Sustainable Food Systems*, 47(9), pp.1319-1340.
- Medici, M., Canavari, M. and Castellini, A., 2023. An Analytical Framework To Measure The Social Return Of Community-Supported Agriculture. *Agroecology and Sustainable Food Systems*, 47(9), pp.1319-1340.
- Mitchell, L., Hardman, M., Goodspeed, T., Atkinson, L. and Howarth, M., 2023. Social Return On Investment: Reflections On Advancing The Method Within Cities & Health. *Cities & Health*, 7(5), pp.677-681.
- Thongplew, N., Onwong, J., Ransikarbum, K. and Kotlakome, R., 2023. Mainstreaming Local Organic Foods: Organic Food Provision In A Fresh Market To Promote Organic Production–Consumption System In Emerging Economy. *Environment, Development and Sustainability*, pp.1-25.
- Tulla, A.F., Vera, A., Guirado, C. and Valdeperas, N., 2020. The Return On Investment In Social Farming: A Strategy For Sustainable Rural Development In Rural Catalonia. *Sustainability*, 12(11), p.4632.